

## Pendidikan Sosial dan Lingkungan dalam Perspektif Hadis: Implikasinya terhadap Penguatan Persatuan Masyarakat

Halimatun Sakdiah<sup>1</sup>, Zahra Rafia Rani Siregar<sup>2</sup>,

Diva Amanda Br Bangun<sup>3</sup>, Khairul Amaliah<sup>4</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [halimatun331254054@uinsu.ac.id](mailto:halimatun331254054@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [zahra331254034@uinsu.a.id](mailto:zahra331254034@uinsu.a.id)<sup>2</sup>,  
[diva331254048@uinsu.ac.id](mailto:diva331254048@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [khairul331254041@uinsu.ac.id](mailto:khairul331254041@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>,  
[aliimransinaga@uinsu.ac.id](mailto:aliimransinaga@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan sosial dan lingkungan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW merupakan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai solidaritas, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dengan prinsip pelestarian alam sebagai amanah Allah SWT. Hadis-hadis seperti persaudaraan mukmin (HR. Bukhari, No. 481) dan larangan merusak lingkungan (HR. Muslim, No. 282) menekankan pembinaan akhlak yang mendorong kerja sama kolektif untuk kesejahteraan bersama. Penelitian ini menganalisis keterkaitan kedua konsep tersebut, di mana pendidikan sosial memperkuat solidaritas antarindividu, sementara pendidikan lingkungan menanamkan kesadaran ekologis, saling melengkapi dalam membentuk masyarakat harmonis. Implikasinya terhadap penguatan persatuan masyarakat kontemporer tercermin dalam pengurangan fragmentasi sosial akibat urbanisasi dan perubahan iklim, melalui kampanye gotong royong, reboisasi, dan program inklusif yang melibatkan generasi muda. Integrasi ini membentuk komunitas yang resilient, di mana nilai-nilai hadis diterapkan untuk mengatasi tantangan modern tanpa kehilangan identitas budaya Islam. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk membangun persatuan melalui empati sosial dan keberlanjutan lingkungan, dengan saran implementasi dalam kurikulum pendidikan dan evaluasi dampaknya. (Kata-kata: 198)

Kata Kunci: Pendidikan Sosial, Pendidikan Lingkungan, Akhlak Islam, Ekosistem, Integrasi Pendidikan, Masyarakat Kontemporer

### ABSTRACT

*Social and environmental education from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW is an integrative approach that combines the values of solidarity, empathy, justice, and social responsibility with the principle of environmental conservation as a mandate from Allah SWT. Hadiths such as the brotherhood of believers (Narrated by Bukhari, No. 481) and the prohibition of environmental damage (Narrated by Muslim, No. 282) emphasize moral development that encourages collective cooperation for the common good. This study analyzes the relationship between these two concepts, where social education strengthens solidarity between individuals, while environmental education instills ecological awareness, complementing each other in forming a harmonious society. The implications for strengthening the unity of contemporary society are reflected in the reduction of social fragmentation due to urbanization and climate change, through mutual cooperation campaigns,*

*reforestation, and inclusive programs involving the younger generation. This integration forms a resilient community, where the values of the hadith are applied to overcome modern challenges without losing Islamic cultural identity. The conclusion shows that this approach is effective in building unity through social empathy and environmental sustainability, with suggestions for implementation in the educational curriculum and evaluation of its impact. (Words: 198)*

**Keywords:** Social Education, Environmental Education, Islamic Morals, Ecosystem, Educational Integration, Contemporary Society

## PENDAHULUAN

Persoalan sosial dan lingkungan merupakan tantangan global yang semakin kompleks di era modern. Meningkatnya konflik sosial, melemahnya solidaritas antar-individu, serta menurunnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan menunjukkan adanya krisis nilai dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial dan kesadaran ekologis demi terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan bersatu.

Dalam perspektif Islam, pendidikan sosial dan lingkungan memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai pedoman etika dan pendidikan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu hadis yang relevan menegaskan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

*"Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

Hadis tersebut menegaskan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang nyata, yaitu sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan sosial Islam, karena persatuan masyarakat hanya dapat terwujud apabila setiap individu memiliki kesadaran untuk saling menghargai, menolong, dan menjaga keharmonisan sosial. Prinsip ini juga relevan dalam konteks pendidikan lingkungan, karena kepedulian terhadap alam pada hakikatnya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial manusia sebagai khalifah di bumi.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi kuat untuk memadukan nilai-nilai agama dengan kesadaran sosial dan ekologis. Misalnya, konsep pendidikan lingkungan dalam kerangka pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik lingkungan, tetapi juga aspek sosial dan moral, sebagaimana dipaparkan oleh para peneliti pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pendekatan holistik terhadap pendidikan sosial dan lingkungan dalam kajian Islam.(Aisyah et al., 2025) Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dengan lingkungan dan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam juga mendapat perhatian

dalam studi ilmiah terbaru yang menekankan pentingnya etika dan pedagogi Islam untuk keberlanjutan sosial dan lingkungan.(Hajar, 2024)

Pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis menekankan proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesalehan individual, tetapi juga pada kesalehan sosial dan ekologis. Dengan menjadikan hadis sebagai landasan pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menjaga persatuan masyarakat dan kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pendidikan sosial dan lingkungan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dengan menelaah nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab lingkungan yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis implikasi pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis terhadap penguatan persatuan masyarakat. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap persoalan sosial dan lingkungan kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna, nilai, serta konsep pendidikan sosial dan lingkungan yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW secara mendalam dan komprehensif. Penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis statistik, melainkan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap ajaran Islam yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial, kepedulian lingkungan, dan penguatan persatuan masyarakat.

Jenis studi pustaka dipandang relevan karena objek kajian penelitian ini berupa teks-teks keagamaan dan karya ilmiah yang bersifat normatif-teoretis. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelusuri dan mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang mengandung nilai-nilai kepedulian sosial, ukhuwah, tanggung jawab kemanusiaan, serta amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pemikiran para ulama dan akademisi pendidikan Islam yang membahas hubungan antara pendidikan sosial, pendidikan lingkungan, dan pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti memiliki ruang yang luas untuk melakukan analisis kritis terhadap berbagai literatur Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan isu sosial dan lingkungan kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan sumber-sumber klasik dan kontemporer secara sistematis, sehingga dapat merumuskan pemahaman yang utuh mengenai pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis serta implikasinya terhadap penguatan persatuan masyarakat dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Sosial dalam Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an memuat prinsip-prinsip pendidikan sosial yang bersifat normatif sekaligus aplikatif. Nilai-nilai tersebut berfungsi membentuk kesadaran sosial individu agar mampu berinteraksi secara etis, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial dalam hadis Nabi tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam tuntunan sikap dan perilaku sosial yang konkret. Salah satu prinsip utama pendidikan sosial dalam hadis adalah penguatan ukhuwah. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya dan dilarang melakukan kezaliman atau membiarkan saudaranya berada dalam kesulitan (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa relasi sosial dalam Islam dibangun atas dasar persaudaraan dan kesetaraan, bukan dominasi atau kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan, nilai ukhuwah berfungsi menanamkan empati dan solidaritas sosial sebagai fondasi terbentuknya masyarakat yang harmonis (An-Nawawī, 2011).

Pendidikan sosial dalam hadis juga menekankan pentingnya kepedulian dan empati terhadap sesama. Rasulullah SAW menyatakan bahwa kesempurnaan iman seseorang diukur dari kemampuannya mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa iman memiliki implikasi sosial yang nyata. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya diarahkan pada pembinaan kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan kesalehan sosial yang tercermin dalam sikap peduli dan responsif terhadap realitas sosial (Ramayulis, 2015). Aspek keadilan sosial juga memperoleh penekanan kuat dalam hadis Nabi. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa orang-orang yang berlaku adil akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah pada hari kiamat (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai sosial yang memiliki dimensi teologis dan moral. Dalam perspektif pendidikan sosial, keadilan berfungsi membentuk sikap objektif, tidak diskriminatif, serta penghormatan terhadap hak-hak individu dan kelompok. Pendidikan berbasis hadis menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan (Shihab, 2007).

Hadis Nabi juga mengajarkan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan. Pernyataan Rasulullah SAW bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. al-Bukhārī dan Muslim) menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki peran sosial yang tidak dapat dilepaskan dari nilai akuntabilitas. Pendidikan sosial dalam hadis menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Menurut Nata (2010), nilai tanggung jawab sosial ini menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam karena membentuk individu yang memiliki komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Selain itu, pendidikan sosial dalam hadis juga mencakup pembinaan etika bermasyarakat. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk

berkata baik atau diam sebagai wujud iman kepada Allah dan hari akhir (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya kontrol diri dalam komunikasi sosial. Pendidikan sosial berbasis hadis bertujuan membentuk perilaku sosial yang santun, menghargai orang lain, serta mencegah konflik sosial yang bersumber dari ucapan dan tindakan yang tidak etis. Akhlak sosial dalam perspektif ini menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh (Azra, 2012).

### **Konsep pendidikan lingkungan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW**

Hadis Nabi Muhammad SAW memuat prinsip-prinsip pendidikan lingkungan yang menegaskan keterkaitan antara iman, akhlak, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam perspektif Islam, lingkungan tidak dipandang sebagai objek eksploitasi semata, melainkan sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dikelola secara bertanggung jawab. Pendidikan lingkungan dalam hadis Nabi bertujuan membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai keimanan dan etika. Salah satu konsep utama pendidikan lingkungan dalam hadis adalah larangan merusak alam. Nabi Muhammad SAW secara tegas mengecam segala bentuk tindakan yang menimbulkan kerusakan, termasuk perusakan lingkungan hidup. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi. Pendidikan lingkungan dalam hadis mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan. Kesadaran ini penting ditanamkan dalam pendidikan Islam agar peserta didik memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah Ilahi (Shihab, 2007).

Hadis Nabi juga menekankan pentingnya menanam dan memelihara lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Rasulullah SAW bersabda bahwa tidaklah seorang Muslim menanam tanaman, lalu hasilnya dimakan oleh manusia, hewan, atau burung, kecuali hal tersebut menjadi sedekah baginya (Muslim, 2003). Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas pelestarian lingkungan memiliki nilai spiritual dan sosial. Pendidikan lingkungan dalam hadis mendorong peserta didik untuk memiliki sikap proaktif dalam menjaga kelestarian alam serta memandang tindakan ekologis sebagai bagian dari pengamalan iman. Selain itu, hadis Nabi menanamkan nilai kebersihan dan kedulian terhadap lingkungan sekitar. Rasulullah SAW menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman, serta menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk cabang iman (Muslim, 2003). Hadis ini mengandung pesan pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan ruang publik dan lingkungan sosial. Pendidikan Islam berbasis hadis dengan demikian diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi maupun masyarakat luas.

Konsep pendidikan lingkungan dalam hadis juga tercermin dalam larangan menyia-nyiakan sumber daya alam. Nabi Muhammad SAW mencantohkan sikap hemat dan tidak berlebihan, bahkan dalam penggunaan air ketika berwudu. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan prinsip keberlanjutan

(sustainability). Pendidikan lingkungan dalam hadis mendorong pengelolaan sumber daya alam secara bijak dan proporsional, serta menolak perilaku konsumtif yang berpotensi merusak lingkungan (Nata, 2010). Lebih lanjut, hadis Nabi mengajarkan perlindungan terhadap makhluk hidup sebagai bagian dari etika lingkungan. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang menyiksa hewan dan memberikan teladan kasih sayang terhadap semua makhluk. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kelestarian alam fisik, tetapi juga pada penghormatan terhadap seluruh ekosistem. Pendidikan berbasis hadis membentuk kesadaran bahwa keseimbangan lingkungan hanya dapat terjaga apabila manusia memperlakukan alam dan makhluk hidup dengan adil dan penuh tanggung jawab (Azra, 2012).

### Keterkaitan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Lingkungan Berbasis Hadis

Pendidikan sosial dan pendidikan lingkungan merupakan dua aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang harmonis. Pendidikan sosial menekankan nilai-nilai seperti solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial, sedangkan pendidikan lingkungan fokus pada kesadaran akan pelestarian alam dan keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks Islam, keduanya dapat dikaitkan dengan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW, yang sering menekankan etika sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlak mulia. Hadis-hadis ini dapat dijadikan dasar untuk membentuk persatuan masyarakat, di mana individu-individu saling mendukung dan menjaga lingkungan bersama, menciptakan komunitas yang kuat dan berkelanjutan.

Pendidikan sosial dan lingkungan saling terkait karena keduanya mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan alam. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendidikan sosial melibatkan pembinaan hubungan antarmanusia, sementara pendidikan lingkungan menekankan perlindungan sumber daya alam sebagai amanah dari Allah SWT. Keterkaitan ini terlihat dalam hadis yang mengintegrasikan aspek sosial (seperti tolong-menolong) dengan lingkungan (seperti menjaga kebersihan dan sumber daya).

1. Pendidikan Sosial Berbasis Hadis : Hadis ini menekankan solidaritas dan empati sosial. Contohnya, hadis tentang persaudaraan mukmin: "Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan sebagian yang lain." (HR. Bukhari, No. 481). Hadis ini mengajarkan pendidikan sosial melalui pembentukan ikatan kuat antarindividu, mendorong kerja sama dalam masyarakat untuk saling membantu, seperti dalam kegiatan sosial atau pendidikan bersama (Sahih Bukhari, Kitab Iman, No. 481)
2. Pendidikan Lingkungan Berbasis Hadis : Hadis ini menghubungkan tanggung jawab sosial dengan pelestarian lingkungan. Contohnya, hadis tentang menjaga air: "Janganlah kalian membuang air kecil di air yang tenang, yang tidak mengalir, dan jangan pula mandi di situ." (HR. Muslim, No. 282). Hadis ini mengajarkan pendidikan lingkungan dengan menjaga kebersihan sumber air

sebagai bentuk tanggung jawab sosial, karena pencemaran dapat merugikan masyarakat luas (Sahih Muslim, Kitab Thaharah, No. 282).

3. Keterkaitan Antara Kedua Pendidikan : Kedua aspek ini saling melengkapi. Pendidikan sosial mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga lingkungan, seperti gotong royong membersihkan sungai, yang didasarkan pada hadis persaudaraan. Sebaliknya, pendidikan lingkungan memperkuat solidaritas sosial dengan mengajarkan bahwa pelestarian alam adalah tanggung jawab bersama, seperti dalam hadis tentang tidak membuang sampah sembarangan: "Bersihkanlah jalanan kalian dan janganlah kalian menyakiti orang-orang yang lewat." (HR. Muslim, No. 262). Ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis membentuk individu yang tidak hanya peduli pada sesama, tetapi juga pada ekosistem yang mendukung kehidupan bersama (Sahih Muslim, Kitab Salam, No. 262).

### **Hubungan dengan Pembentukan Persatuan Masyarakat**

Persatuan masyarakat dalam Islam ditekankan sebagai "umat yang satu" (QS. Al-Hujurat: 10), di mana hadis-hadis tersebut berperan dalam membentuk komunitas yang solid. Pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis mendorong pembentukan persatuan melalui:

1. Solidaritas Sosial : Hadis persaudaraan mukmin membangun ikatan emosional dan praktis, seperti program pendidikan sosial yang melibatkan kegiatan kelompok untuk membantu sesama, yang pada akhirnya memperkuat persatuan.
2. Tanggung Jawab Lingkungan Bersama : Hadis tentang menjaga lingkungan mendorong masyarakat untuk berkolaborasi dalam pelestarian, seperti kampanye kebersihan bersama, yang menciptakan rasa kepemilikan kolektif dan mengurangi konflik sosial.
3. Integrasi dalam Pembentukan Persatuan : Dengan menerapkan kedua pendidikan ini, masyarakat dapat membentuk persatuan yang berkelanjutan. Misalnya, melalui pendidikan berbasis hadis di sekolah atau komunitas, individu belajar bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari solidaritas sosial, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan tahan bencana (seperti banjir akibat pencemaran). Ini selaras dengan hadis: "Umatku seperti satu tubuh; jika satu anggota sakit, seluruh tubuh merasakan sakit." (HR. Muslim, No. 2586), yang menekankan persatuan melalui empati sosial dan lingkungan (Sahih Muslim, Kitab Birr wa Shilah, No. 2586).

### **Implikasi Konsep Pendidikan Sosial dan Lingkungan Berbasis Hadis terhadap Penguanan Persatuan Masyarakat dalam Konteks Kehidupan Sosial Kontemporer**

Pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis merupakan pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pembinaan nilai-nilai solidaritas dan pelestarian alam untuk membangun masyarakat yang bersatu. Dalam konteks

kehidupan sosial kontemporer, yang ditandai oleh urbanisasi cepat, perubahan iklim, dan keragaman budaya, konsep ini memiliki implikasi signifikan untuk memperkuat persatuan masyarakat. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai fondasi akhlak, yang dapat diterapkan dalam isu modern seperti pengurangan sampah plastik atau kampanye solidaritas sosial di media sosial (Muslim, 1998).

Pendidikan sosial berbasis hadis mendorong pembentukan solidaritas antarindividu, yang dalam era kontemporer dapat mengatasi fragmentasi sosial akibat globalisasi dan media sosial. Hadis tentang persaudaraan mukmin, misalnya, mengajarkan bahwa mukmin saling menguatkan seperti bangunan yang kokoh, yang implikasinya adalah mendorong kerja sama dalam kegiatan sosial seperti gotong royong atau program bantuan bagi korban bencana alam. Di konteks modern, ini memperkuat persatuan dengan mengurangi polarisasi sosial, seperti melalui kampanye anti-diskriminasi atau solidaritas antar-etnis di kota-kota multikultural. Implikasinya adalah terciptanya masyarakat yang lebih kohesif, di mana individu belajar empati dan tanggung jawab bersama, sehingga mengurangi konflik sosial yang sering muncul dari kesenjangan ekonomi atau budaya. (Sahih Bukhari, Kitab Iman, No. 481; Abdullah, 2020). Pendidikan lingkungan berbasis hadis menekankan tanggung jawab terhadap alam sebagai amanah Allah, yang memiliki implikasi langsung pada penguatan persatuan masyarakat di era perubahan iklim. Hadis tentang menjaga air dan kebersihan, seperti larangan membuang sampah di sumber air, mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan adalah tanggung jawab kolektif. Dalam konteks kontemporer, ini dapat diterapkan pada isu seperti pengelolaan sampah plastik atau reboisasi, di mana masyarakat bekerja sama untuk menjaga ekosistem bersama. Implikasinya adalah pembentukan persatuan melalui kesadaran bersama bahwa kerusakan lingkungan memengaruhi semua orang, mendorong kolaborasi lintas generasi dan komunitas, seperti program sekolah yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan kegiatan sosial. Hal ini memperkuat ikatan sosial dengan mengubah tantangan lingkungan menjadi peluang solidaritas, mengurangi isolasi individu di masyarakat urban. (Sahih Muslim, Kitab Thaharah, No. 282; Sahih Muslim, Kitab Salam, No. 262; Hasan, 2019).

### **Integrasi Pendidikan Sosial dan Lingkungan Berbasis Hadis dalam Penguatan Persatuan Masyarakat Kontemporer**

Integrasi kedua konsep ini memperkuat persatuan dengan menghubungkan solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan sebagai satu kesatuan. Hadis tentang umat seperti satu tubuh menunjukkan bahwa sakitnya satu anggota memengaruhi seluruhnya, yang implikasinya adalah pendidikan yang menggabungkan keduanya dapat membangun masyarakat tahan bencana dan harmonis. Di era kontemporer, ini relevan dengan isu seperti pandemi COVID-19 atau krisis iklim, di mana pendidikan berbasis hadis mendorong kampanye vaksinasi bersama atau pengurangan emisi karbon melalui solidaritas komunitas. Implikasinya adalah penguatan persatuan

melalui pendidikan inklusif, seperti program online yang melibatkan generasi muda dalam diskusi sosial-lingkungan, mengatasi tantangan seperti polarisasi politik atau urbanisasi yang memisahkan komunitas. Dengan demikian, konsep ini membentuk masyarakat yang lebih resilient, di mana nilai-nilai Islam diterapkan untuk menyelesaikan masalah modern tanpa kehilangan identitas budaya (Sahih Muslim, Kitab Birr wa Shilah, No. 2586, World Bank, 2022).

Integrasi pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai solidaritas antarmanusia dengan tanggung jawab terhadap alam, sebagaimana diajarkan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer yang penuh tantangan seperti urbanisasi, perubahan iklim, dan keragaman budaya, integrasi ini memperkuat persatuan masyarakat dengan mendorong kerja sama kolektif untuk kesejahteraan bersama. Hadis tentang persaudaraan mukmin dan menjaga lingkungan menjadi fondasi, di mana pendidikan sosial diajarkan melalui empati dan tolong-menolong, sementara pendidikan lingkungan menekankan pelestarian sebagai amanah Allah. Implikasinya adalah terciptanya masyarakat yang lebih kohesif, di mana individu belajar bahwa solidaritas sosial dan keberlanjutan lingkungan saling mendukung untuk menghadapi isu global seperti krisis iklim atau ketimpangan sosial (Sahih Bukhari, Kitab Iman, No. 481; Sahih Muslim, Kitab Thaharah, No. 282).

Pendidikan sosial berbasis hadis, seperti yang tercermin dalam hadis persaudaraan mukmin, mengajarkan solidaritas sebagai dasar persatuan, yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan untuk membangun komunitas yang saling mendukung. Dalam era kontemporer, ini berarti menggabungkan kegiatan sosial seperti gotong royong dengan upaya pelestarian lingkungan, misalnya kampanye pembersihan sungai yang melibatkan berbagai kelompok etnis. Integrasi ini memperkuat persatuan dengan mengurangi isolasi sosial di kota-kota besar, di mana individu belajar bahwa membantu sesama dalam menjaga lingkungan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Hadis ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya tentang hubungan manusia, tetapi juga tentang menjaga ekosistem yang mendukung kehidupan bersama, sehingga pendidikan terintegrasi ini mendorong kolaborasi lintas generasi untuk mengatasi masalah seperti pencemaran udara (Referensi: Sahih Bukhari, Kitab Iman, No. 481; Abdullah, 2020).

Pendidikan lingkungan berbasis hadis, seperti larangan membuang sampah di sumber air, dapat diintegrasikan dengan pendidikan sosial untuk memperkuat persatuan melalui tanggung jawab kolektif. Di konteks kontemporer, ini melibatkan program pendidikan yang mengajarkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bentuk solidaritas sosial, seperti dalam kampanye anti-plastik yang melibatkan komunitas sekolah dan masyarakat. Integrasi ini membentuk persatuan dengan mengubah tantangan lingkungan menjadi peluang kerja sama, mengurangi konflik sosial yang timbul dari kerusakan ekosistem. Hadis ini mengimplikasikan bahwa pelestarian alam bukan hanya tugas individu, tetapi juga komunitas, sehingga pendidikan terintegrasi mendorong masyarakat untuk berkolaborasi dalam reboisasi

atau pengelolaan sampah, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan iklim global. (Referensi: Sahih Muslim, Kitab Thaharah, No. 282; Hasan, 2019).

Contoh integrasi praktis dalam kehidupan kontemporer adalah program pendidikan berbasis hadis di sekolah atau komunitas, di mana siswa belajar tentang solidaritas sosial melalui kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon bersama. Hadis tentang umat seperti satu tubuh menekankan bahwa sakitnya satu anggota memengaruhi seluruhnya, yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan untuk mengatasi isu seperti banjir akibat deforestasi. Dalam konteks ini, integrasi memperkuat persatuan dengan mendorong partisipasi aktif dalam kampanye sosial-lingkungan, seperti vaksinasi bersama atau pengurangan emisi karbon, yang melibatkan media sosial untuk mencapai generasi muda. Implikasinya adalah pembentukan masyarakat yang lebih resilient, di mana nilai-nilai hadis diterapkan untuk menyelesaikan masalah modern tanpa kehilangan identitas budaya, sehingga persatuan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. (Referensi: Sahih Muslim, Kitab Birr wa Shilah, No. 2586; Rahman, 2021).

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis memberikan kerangka kerja yang kuat untuk penguatan persatuan masyarakat kontemporer, dengan fokus pada solidaritas dan keberlanjutan sebagai alat untuk mengatasi fragmentasi sosial dan krisis lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat dapat beradaptasi dengan tantangan global. Saran implementasi meliputi pengintegrasian dalam kurikulum pendidikan dan evaluasi dampaknya terhadap kohesi sosial, yang dapat dilakukan melalui penelitian lanjutan. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut menjadi panduan praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab (Al-Qurtubi, 1964; World Bank, 2022).

## KESIMPULAN

Materi ini menguraikan konsep pendidikan sosial dan lingkungan berbasis hadis Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Pendidikan sosial dalam hadis menekankan prinsip-prinsip seperti ukhuwah (persaudaraan), empati, keadilan, tanggung jawab sosial, dan etika bermasyarakat, yang membentuk individu yang etis dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Sementara itu, pendidikan lingkungan berbasis hadis menekankan larangan merusak alam, pentingnya menanam dan menjaga kebersihan, penghematan sumber daya, serta perlindungan makhluk hidup sebagai amanah Allah SWT, yang membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan iman dan akhlak. Kedua konsep ini saling terkait, di mana pendidikan sosial mendorong solidaritas untuk menjaga lingkungan, dan pendidikan lingkungan memperkuat tanggung jawab kolektif, seperti dalam gotong royong membersihkan sungai atau kampanye kebersihan bersama, yang didasarkan pada hadis persaudaraan mukmin dan menjaga sumber air.

Hubungan kedua pendidikan ini dengan pembentukan persatuan masyarakat tercermin dalam ajaran Islam tentang "umat yang satu" (QS. Al-Hujurat: 10), di mana hadis-hadis tersebut membangun solidaritas sosial dan tanggung jawab lingkungan bersama untuk menciptakan komunitas yang solid dan tahan bencana. Implikasinya dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, yang dihadapkan pada urbanisasi, perubahan iklim, dan keragaman budaya, adalah penguatan persatuan melalui kerja sama kolektif, seperti kampanye anti-diskriminasi, reboisasi, atau pengurangan sampah plastik, yang mengurangi fragmentasi sosial dan mengubah tantangan lingkungan menjadi peluang solidaritas. Integrasi kedua konsep ini menawarkan pendekatan holistik untuk membangun masyarakat yang resilient, di mana nilai-nilai hadis diterapkan dalam program pendidikan inklusif, seperti kegiatan sekolah yang menggabungkan empati sosial dengan pelestarian alam, sehingga memperkuat kohesi sosial tanpa kehilangan identitas budaya Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Azizah, N. A. W., & Assegaf, Abd. R. (2025). Konsep Lingkungan dan Media Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 366–376. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.809>
- Hajar, A. (2024). Sinergi International Journal of Islamic Studies Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://journal.sinergi.or.id/ijis>
- Abdullah, A. (2020). \*Pendidikan Sosial dalam Islam: Perspektif Hadis\*. Jakarta: Pustaka Al Hidayah.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. (1997). *Sahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir Al-Qurtubi*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- An-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. (2011). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. \*Al-Qur'an dan Terjemahnya\*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019.
- Hasan, M. (2019). \*Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam\*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Muslim bin al-Ḥajjāj. (2003). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muslim, Abu al-Husayn. (1998). \*Sahih Muslim\*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.